

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Muhammadiyah adalah suatu organisasi islam dan merupakan gerakan yang berdasar *amar makruf nahi munkar*, beraqidah islam dan bersumber kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 pada kelender masehinya yaitu pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan didirikan di kota Yogyakarta, nama Muhammadiyah sendiri yang di berikan oleh pendirinya KH. Ahmad Dahlan dengan maksud untuk betafa'ul (berpengharapan baik) dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam yang semata-mata demi terwujudnya *'Izzul islam wal muslimin*, kejayaan islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat islam sebagai realita.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya Muhammadiyah dikenal oleh masyarakat, penulis, dan juga para peneliti sebagai suatu gerakan tajdid atau pembaharuan islam. Muhammadiyah yang dikenal sebagai pembaharuannya, Muhammadiyah juga di kenal sebagai suatu gerakan reformasi dan gerakan moderenisme islam yang bekiprah dalam mewujudkan ajaran-ajaran islam yang senafas dengan bersemangatkan islam berkemajuan pada saat itu. Selain sebagai gerakan tajdid Muhammadiyah dikenal luas oleh masyarakat dalam gerakan dakwah yang bergerak untuk menyebarluaskan dan mewujudkan ajaran islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, gerakan dakwah ini tidak hanya menyiarkan

---

<sup>1</sup> Haedar Nasir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Suara Muhammadiyah, 2010), h. 16-17.

persoalan agama melalui tablik maupun dakwah *bi-islam* (dengan perkataan dan tulisan) akan tetapi Muhammadiyah juga melakukan dakwah *bil-hal* (amaliyah, perbuatan) seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, pelayanan sosial, serta amal usaha lainnya yang sangat bermanfaat langsung bagi masyarakat. Hal ini merupakan hasil tadabbur KH. Ahmad Dahlan terhadap ayat Al-Qur'an, menurut pemahaman beliau Al-Qur'an bukan hanya sekedar untuk di hafalkan tapi juga di amalkan dalam pengamalannya diperlukan suatu gerakan yang nyata sesuai dengan konteks yang terkandung di dalamnya.

Dalam permasalahan keagamaan Muhammadiyah memiliki suatu lembaga yang disebut sebagai majlis tarjih, dengan tujuan dapat memayungi dalam persoalan-persoalan keagamaan khususnya di bidang hukum sehingga warga Muhammadiyah tidak terpecah belah dalam berbagai pendapat untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam, khususnya terkait dalam bidang *khilafiyah*. Sumber hukum yang di ambil dalam penetapan fatwa dalam ulama tarjih yaitu Al-Qur'am dan juga as-Sunnah al-maqbullah serta terdapat dua kecenderungan dengan berorientasi pada teks dan berorientasi pada konteks. Orientasi pada teks yaitu biasa disebut dengan pemahaman tekstual sedangkan berorientasi pada konteks biasa di sebut dengan pemahaman kontekstual. Dari ke dua kecenderungan ini majlis tarjih sebagai pegangan dalam memahami Al-Qur'an dan juga as-Sunnah, pemahaman orientasi tekstual yang di pakai oleh majlis tarjih untuk masalah-masalah ada hubungannya dengan akidah dan ibadah. Sedangkan pemahaman menggunakan orientasi kontekstual dipakai dalam memahami masalah-masalah yang bersifat muamalat.

Adapun metode dalam penetapan hukum majlis tarjih ialah *bayani*, *istilahi*, dan *ta lili* penetapan hukum menggunakan pendekatan kebahasaan (bayani), penetapan hukum yang melalui kemaslahatan (istilahi), pendekatan hukum menggunakan pendekatan penalaran ( ta lili). Sementara itu dalam masalah *ijtihadiah* pendekatan yang di gunakan yaitu *al-tafsiri*, *al-ijtima i*, *al-mu asir*, *al-tarikhi*, *al-susioloji* dan *al-antrupuluji*.<sup>2</sup>

Al-Qur'an selain merupakan salah satu dari dua sumber hukum yang menjadi rujukan umat islam, Al-Qur'an juga dapat menjadi suatu media penyembuh dengan cara ruqyah, ruqyah merupakan kumpulan ayat Al-Qur'an, ta'awwudz, maupun doa yang bersumber langsung dari nabi yang bisa di bacakan dari seorang muslimin untuk dirinya maupun orang lain guna mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin, sihir atau pun berkaitan dengan penyakit yang sifatnya meta fisik (jasmani dan rohani).<sup>3</sup> Dalam bidang psikoterapi ruqyah di artikan juga sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit apakah itu penyakit mental, seperitual, moral maupun penyakit fisik dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dan doa-doa dari nabi Muhammad Saw. Walaupun demikian Rasulullah Saw tidak menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an dan doa yang pernah beliau panjatkan merupakan untuk pengobatan ruqyah, akan tetapi para ulama yang berijtihad dalam menetapkan bacaan-bacaan ruqyah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), h. 76.

<sup>3</sup> Abdullah, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), h. 28.

<sup>4</sup> Masdar Bustaman Tambusai, *Halal haram ruqyah*, (Jakarta: Pranedamedia Grup, 2018), h. 360.

Sebagaimana yang di terangkan dalam Al-Qur'an, surah Yunus ayat ke-57,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yunus: 57)

Ayat tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah *syifa'un lima fi al-sudur*. Yang artinya merupakan sebuah obat bagi semua penyakit yang ada di dalam dada. Menurut pendapat Quraish shihab, dalam penyebutan dada di ayat tersebut diartikan sebagai hati. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa wahyu Allah merupakan obat bagi berbagai penyakit hati seperti ragu, dengki, takabur, dan lain sebagainya. Hamka juga mengatakan dalam tafsirnya al-Azhar bahwa penyakit yang diderita hati juga memiliki korelasi dengan penyakit fisik, ia juga menambahkan bahwa pengetahuan kedokteran tentang penyakit hati juga sudah sampai pada kesimpulan yaitu penyakit hati dapat mempengaruhi fisik dan kesehatan badan. Misalnya penyakit seperti darah tinggi, darah rendah, penyakit gula, sesak nafas dan lain sebagainya. Sementara itu Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, Ibnu Qoyim dalam buku *zad al-Ma'ad* menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an adalah obat yang baik lagi sempurna bagi penyakit-penyakit hati atau jasmani serta juga penyakit-penyakit duniawi dan ukhrawi.

Penjelasan ulama-ulama tersebut dapat kita ketahui sebagaimana Al-Qur'an sebagai media pengobatan sehingga lengkap fungsi dari Al-Qur'an untuk menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia, menjadi petunjuk sekaligus jawaban atas semua permasalahan yang ada.<sup>5</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Bagaimana pemahaman tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an?
2. Pemahaman tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin terhadap ayat Al-Qur'an sebagai obat penenang hati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pemahaman tokoh Muhammadiyah kota Banjarmasin tentang ayat Al-Qur'an sebagai penenang hati.

---

<sup>5</sup> Muhtarul Alif, *Mendalami ayat-ayat ruqiyah jam'iyah ruqiyah aswaja: tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), h. 2-3.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang bagaimana pemahaman tokoh Muhammadiyah di kota Banjarmasin terhadap ayat Al-Qur'an sebagai penenang hati.

##### 2. Secara praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam mengetahui tentang bagaimana pemahaman tokoh Muhammadiyah di kota Banjarmasin terhadap ayat Al-Qur'an sebagai penenang hati.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari dari kesalahpahaman di dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan di bahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

##### 1. Ayat

Ayat secara bahasa mempunyai banyak arti. Diantaranya, berarti bukti nyata seperti yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 211, berarti suatu tanda seperti yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 284, berarti pelajaran seperti yang tercantum dalam surah Al-Furqan ayat 37, dan berarti tanda-tanda seperti dalam surah Ar-rum ayat 22. Pengertian ayat secara istilah

adalah kumpulan kata yang mempunyai permulaan dan akhir. Permulaan tersebut berada dalam suatu surah dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup>

## 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah Swt. di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

## 3. Tokoh Muhammadiyah

Tokoh Muhammadiyah adalah orang-orang yang mengetahui dalam hal atau dalam pengetahuan tentang Muhammadiyah dan politik, di mana mereka merupakan pengurus Muhammadiyah, baik yang berada di kepengurusan Muhammadiyah tingkat wilayah ataupun daerah. Bukan hanya sebagai pengurus masalah politik akan tetapi ada juga tokoh muhammadiyah yang bergerak di bidang keagamaan seperti mengisi kajian mengajar ilmu agama dan lain-lain.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Novi Nurjannah Azhari yang berjudul "Ketenangan Hati Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Syaikh Najmuddin Al-Kubro)". Di dalam penelitian ini hanya terpaku pada salah satu tokoh dalam pemahamannya terhadap ayat Al-Qur'an sebagai penenang hati

---

<sup>6</sup> Afif Muhammad, *Qur'anku Sahabatku Jilid 2*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 9.

<sup>7</sup> Moh Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 1.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nadila Rizkia Rahmah yang berjudul “Ketenangan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Term Sakinah Dan Muthmainnah Menurut Tafsir *Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil* Karya Mishbah Musthafa)”. Di dalam penelitian ini ia mengemukakan tentang perspektif Al-Qur’an terhadap ketenangan hati.
3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Hasan Maulana yang berjudul “Hubungan Membaca Al-Qur’an Terhadap Ketenangan Jiwa Para Jama’ah Majelis Taklim Al-Hidayah Pondok Pinang Jakarta Selatan”. Di dalam penelitian ini mengemukakan tentang hubungan antara membaca Al-Qur’an dengan ketenangan jiwa terhadap para Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah di pondok pinang Jakarta selatan.

### **G. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan. Adapun dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan, dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.



- BAB II Landasan Teori, membahas tentang Muhammadiyah, Al-Qur'an, dan Hati.
- BAB III Metode Penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV Laporan Hasil Penelitian, membahas tentang hasil dari penelitian tersebut.
- BAB V Penutup, membahas tentang simpulan seluruh penelitian serta saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.